

INTERAKSI SOSIAL MUSLIMAH HIZBUT TAHRIR INDONESIA (MHTI) PASCA PEMBUBARAN

Uus Uswatusolihah

*Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
uus@iainpurwokerto.ac.id*

Sangidun

*Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
sangiduniainpwt@gmail.com.*

Abstract: *This study focuses on the issue of how the interaction and communication of Muslimah Hizb ut-Tahrir Indonesia (MHTI) in Banyumas Regency after the dissolution of the HTI organization. The dissolution of HTI was marked by the issuance of Decree Number AHU-30.AH.01.08 in 2017 concerning Revocation of the Decree of the Ministry of Law and Human Rights number AHU-0028.60.10.2014 concerning the ratification of the establishment of HTI association legal entities on Wednesday 19 July 2017 by the Directorate General of General Legal Administration (AHU) Ministry of Law and Human Rights.*

This study found that Muslim Hizb ut-Tahrir Indonesia Banyumas District perceived that the dissolution of its organization was an arbitrary act by the government. They considered themselves to be a tyrannical group, and victims of the injustice of the authorities, who according to their judgment had taken arbitrary actions and viewed all problems based on their own thoughts and perspectives. This condition actually makes them establish closer relations with their fellow administrators and members while continuing to carry out activities but not open.

The social interaction of Muslim women in HTI in Banyumas Regency has two forms, namely social interaction as an organization manager or in this case organizational communication and social interaction as a person. Organizationally, the MHTI feels that there are differences in the patterns of interaction and communication from several other organizations towards the HTI organization. However, individually and personally, almost all MHTI members in Banyumas Regency continue to interact socially with other community members, both in their neighborhoods and workplaces. Interactions carried out are sometimes in the form of cooperation and accommodation. HTI Muslim members try not to carry the organization in daily interactions.

Keywords: *Social interaction, HTI Muslim women*

This study focuses on the issue of how the interaction and communication of Muslimah Hizb ut-Tahrir Indonesia (MHTI) in Banyumas Regency after the dissolution of the HTI organization. The dissolution of HTI was marked by the issuance of Decree Number AHU-30.AH.01.08 in 2017 concerning Revocation of the Decree of the Ministry of Law and Human Rights number AHU-0028.60.10.2014 concerning the ratification of the establishment of HTI association legal entities on Wednesday 19 July 2017 by the Directorate General of General Legal Administration (AHU) Ministry of Law and Human Rights.

This study found that Muslim Hizb ut-Tahrir Indonesia Banyumas District perceived that the dissolution of its organization was an arbitrary act by the government. They considered themselves to be a tyrannical group, and victims of the injustice of the authorities, who according to their judgment had taken arbitrary actions and viewed all problems based on their own thoughts and perspectives. This condition actually makes them establish closer relations with their fellow administrators and members while continuing to carry out activities but not open.

The social interaction of Muslim women in HTI in Banyumas Regency has two forms, namely social interaction as an organization manager or in this case organizational communication and social interaction as a person. Organizationally, the MHTI feels that there are differences in the patterns of interaction and communication from several other organizations towards the HTI organization. However, individually and personally, almost all MHTI members in Banyumas Regency continue to interact socially with other community members, both in their neighborhoods and workplaces. Interactions carried out are sometimes in the form of cooperation and accommodation. HTI Muslim members try not to carry the organization in daily interactions.

Keywords: *Social interaction, HTI Muslim women*

Abstrak: *Penelitian ini memfokuskan pada masalah bagaimana interaksi dan komunikasi Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI) Kabupaten Banyumas pasca pembubaran organisasi HTI. Pembubaran HTI ditandai dengan diterbitkannya Surat Keputusan Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017 tentang Pencabutan Keputusan Kementerian Hukum dan HAM nomor AHU-0028.60.10.2014 tentang pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan HTI pada hari Rabu pada 19 Juli 2017 oleh Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum (AHU) Kementerian Hukum dan HAM.*

Penelitian ini menemukan bahwa Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia Kabupaten Banyumas mempersepsi bahwa pembubaran organisasinya merupakan sebuah tindakan sewenang-wenang pemerintah. Mereka menilai diri mereka sebagai kelompok yang terdzalimi, dan korban ketidakadilan penguasa, yang menurut penilaian mereka telah melakukan tindakan sewenang-wenang dan memandang segala permasalahan berdasarkan pemikiran dan sudut pandangnya sendiri. Kondisi ini justru membuat mereka menjalin hubungan yang semakin erat dengan sesama pengurus dan anggota mereka dengan tetap melakukan kegiatan namun tidak bersifat terbuka.

Interaksi sosial para muslimah HTI Kabupaten Banyumas memiliki dua bentuk, yakni interaksi sosial sebagai pengurus organisasi atau dalam hal ini komunikasi organisasi dan interaksi sosial sebagai pribadi. Secara organisatoris, pihak MHTI merasakan ada perbedaan pola interaksi dan komunikasi dari beberapa organisasi lain terhadap organisasi HTI. Namun secara individual dan pribadi hampir seluruh anggota MHTI Kabupaten Banyumas tetap berinteraksi sosial dengan warga masyarakat lain, baik dilingkungan tempat tinggalnya, maupun tempat kerjanya. Interaksi yang dilakukan adakalanya dalam bentuk kerja sama dan akomodasi. Para anggota muslimah HTI berusaha tidak membawa-bawa organisasi dalam interaksi sehari-hari.

Keywords: *Interaksi sosial, muslimah HTI*

A. PENDAHULUAN

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan bagian dari Hizbut Tahrir internasional yang didirikan oleh Taqiyuddin al-Nabhani, ulama

berkebangsaan Palestina, pada tahun 1953 di al-Quds, Yordania. (Afadlal, 2005:265). HTI memiliki izin sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) di Indonesia sesuai dengan Keputusan Kementerian Hukum dan HAM nomor AHU-0028.60.10.2014 tentang pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan HTI.(<http://nasional.kompas.com>) Dalam perkembangannya di Indonesia, HTI dinilai menjadi gerakan politik yang berusaha mempengaruhi opini publik untuk mengganti Negara Kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan konsep Khilafah. (Hizbut Tahrir: 2000,2000:20)

Oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia mewacanakan untuk membubarkan organisasi HTI dengan beberapa alasan: *Pertama*, sebagai ormas berbadan hukum, HTI tidak melaksanakan peran positif untuk mengambil bagian dalam proses pembangunan guna mencapai tujuan nasional. *Kedua*, kegiatan yang dilaksanakan HTI terindikasi kuat telah bertentangan dengan tujuan, asas, dan ciri yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Ormas. *Ketiga*, aktivitas yang dilakukan HTI dinilai telah menimbulkan benturan di masyarakat yang dapat mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat, serta membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).(<https://nasional.tempo.co/>)

Untuk merealisasikan wacana tersebut, pemerintah melakukan kordinasi dengan berbagai pihak yang akhirnya melahirkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 2 Tahun 2017 yang mengubah UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Menindaklanjuti Perppu tersebut, pada hari Rabu pada 19 Juli 2017 Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum (AHU) Kementerian Hukum dan HAM mencabut secara resmi badan hukum HTI dengan menerbitkan Surat Keputusan Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017 tentang Pencabutan Keputusan Kementerian Hukum dan HAM nomor AHU-0028.60.10.2014 tentang pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan HTI. Dengan adanya pencabutan SK Badan Hukum

HTI, maka ormas tersebut dinyatakan bubar sesuai dengan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 Pasal 80A.(<http://nasional.republika.co.id/>)

Pihak HTI menilai bahwa pembubaran organisasi HTI dinilai sebagai tindakan sewenang-wenang pemerintah karena tanpa melalui proses pengadilan. Pembubaran suatu organisasi mestinya dilakukan melalui pengadilan. pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia juga dinilai tidak transparan dan tidak berdasarkan negara hukum. Pemerintah dianggap belum pernah menggelar dialog terkait dengan HTI. Seharusnya, apabila terjadi persoalan dapat diselesaikan melalui pengadilan dan bukan secara sepihak oleh pemerintah. Sebab, pengadilan merupakan pilar negara yang berwenang memutuskan perkara hukum. Apabila hal itu tidak dilakukan, pemerintah dianggap penganut fasisme. (http://nasional.republika.co.id). Pihak HTI juga menilai bahwa upaya pembubaran HTI oleh Pemerintah merupakan tindakan kesewenang-wenangan yang tidak sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku. Pihak HTI mengaku tidak pernah menerima surat peringatan dari pemerintah maupun terjadi diolog sebelum wacana pembubaran HTI. Untuk itu HTI mengajukan *judicial review* atau uji materi Perppu nomor 2 tahun 2017 tentang ormas tersebut ke Mahkamah Konstitusi. Pendaftaran gugatan dilakukan pada Selasa tanggal 18 Juli 2017.(<http://nasional.kompas.com>).

Terlepas dari permasalahan status badan hukumnya, keberadaan HTI di masyarakat memiliki dinamikanya sendiri. Di Kabupaten Banyumas, resistensi terhadap keberadaan HTI sudah terjadi semenjak tahun 2015 silam dan terus menerus menimbulkan konflik hingga sekarang. Sebagai contoh adalah penyerangan massa terhadap kantor DPD II HTI Banyumas pada tanggal 8 November 2016. Pada saat itu gabungan beberapa ormas berusaha membubarkan kegiatan *Liqo mubalighoh* Muharram Muslimah HTI. Sekelompok ormas berusaha membubarkan kegiatan tersebut, dengan alasan HTI tidak dapat menunjukkan AD/ART dan surat izin dari Kesbangpol Banyumas.(<https://nasional.tempo.co/r>) Selain itu, HTI juga dinilai memiliki prinsip dapat mencederai keutuhan NKRI. HTI dianggap telah melakukan “makar halus”, dengan menyatakan bahwa menjadikan pancasila

sebagai azas bernegara adalah syirik, memberikan penghormatan kepada bendera merah putih adalah terlarang, dan pemerintahan Indonesia adalah *thogut*. (*Radar Banyumas*, 12 November 2015 dan *Satelit post* Selasa, 10 November 2016). Pihak HTI sendiri membantah semua tuduhan yang lontarkan kepada organisasinya seraya mengatakan bahwa hal tersebut kemungkinan terjadi karena ada kesalahpahaman yang disebabkan adanya miskomunikasi. (*Satelit Pos*, 8 November 2016)

B. KAJIAN EMIK TERHADAP MUSLIMAH HIZBUT TAHRIR INDONESIA

Salah satu kelompok masyarakat yang menerima efek dari pembubaran HTI adalah para anggota Muslimah HTI (MHTI) Kabupaten Banyumas. Pembubaran organisasi HTI mempengaruhi pola gerakan dan interaksi para anggota Muslimah HTI Kabupaten Banyumas. Perubahan pola gerakan ini karena para anggota MHTI Kabupaten Banyumas menilai ada resistensi dari kelompok Islam lain jika mereka tidak merubah pola gerakan dan interaksinya.

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, resistensi terhadap keberadaan suatu golongan dan penilaian negatif (*stereotif*) terhadap kelompok lain di luar dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam interaksi sosial. Pelabelan negatif bukanlah suatu kesalahan berpikir melainkan sebuah sudut pandang etik orang diluar golongan atau kelompok untuk menunjukkan fakta yang semestinya berlaku seperti itu. Dalam hal ini pelabelan masyarakat terhadap kelompok HTI sebagai kelompok radikal, anti-pancasila, ekstrimis, makar halus dan lain-lain bukanlah suatu kesalahan. Di sisi lain, pandangan anggota HTI yang menganggap pemerintah dan masyarakat lain telah bertindak sewenang-wenang, tidak adil juga memiliki pandangannya sendiri. Oleh karena itu diperlukan pandangan yang berbeda, yakni pandangan emik, yang akan melihat bagaimana anggota suatu kelompok memaknai kehidupan mereka sendiri dari sudut pandang mereka. Dalam pandangan emik yang bersifat interpretif atau fenomenologis, para anggota suatu kelompok adalah

subjek. Mereka adalah “aktor kehidupan” yang memiliki hasrat, harapan, cita-cita dan kehidupan sendiri yang unik.(Dedy Mulyana, 2008:34)

Dalam pandangan emik yang bersifat interpretif atau fenomenologis, para anggota HTI adalah subjek. Mereka adalah “aktor kehidupan” yang memiliki hasrat, harapan, cita-cita dan kehidupan sendiri yang unik. Pandangan subjektif seperti ini diperlukan untuk mengimbangi pandangan objektif yang melihat anggota HTI sebagai kelompok radikal, anti-pancasila, anti-demokrasi dan kelompok makar, bukan sebagai entitas masyarakat yang memiliki pemikiran dan pengalaman hidup yang mereka rasakan dan alami sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini sesungguhnya akan mengkaji tentang kesadaran subjektif Muslimah HTI Kabupaten Banyumas. Kesadaran merupakan inti diri dan sumber identitas. Kesadaran ini menurut Mead, sebagaimana dikutip Dedy Mulyana adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya sejauh lingkungan itu eksis bagi individu. Kesadaran berarti hubungan diri yang mengamati, mengetahui dan berefleksi dan dunia sosial di sekelilingnya. Kesadaran masuk dalam pendekatan interaksionis dengan tradisi fenomenologi sebagai payungnya. Tradisi fenomenologi menurut Creswel adalah studi yang berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. (Agus Salim, 1991:104). Littlejohn menyatakan “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*”. Seorang fenomenolog tidak pernah membuat hipotesis, tetapi menyelidiki dengan seksama pengalaman langsung yang sesungguhnya untuk melihat bagaimana tampaknya.(Little John, 1992:59). Dedy Mulyana menyebutkan fenomenologi masuk dalam pendekatan subjektif atau interpretif yang memandang manusia aktif, kontras dengan pendekatan objektif dan behavioristik yang memandang manusia pasif. Istilah fenomenologi digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. (Dedy Mulyana, 2008:22)

C. RESISTENSI ANGGOTA MUSLIMAH HTI DALAM PANDANGAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Menurut Max Weber, metode yang bisa digunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*, yakni kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berfikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, ed., 2004:18) Pandangan subjektif akan membantu dalam mengatasi permasalahan radikalisme HTI-jika perilaku HTI dianggap sebagai fakta sosial radikalisme- sebagaimana yang disampaikan oleh Yusuf al-Qardhawi. Menurut Yusuf Qawdhawi, salah satu cara mengatasi radikalisme adalah menghormati dan memahami aspirasi mereka melalui cara-cara yang demokratis. Di samping itu, kita juga harus memperlakukan mereka secara manusiawi dan penuh persaudaraan. Tidak melawan mereka dengan sikap yang sama-sama ekstrim dan radikal juga. (Dedy Mulyana , 2008:88) Salah satu kajian yang dapat mengungkapkan hal ini adalah kajian komunikasi. Suatu kehidupan yang unik dan subkultur yang khas dapat ditinjau dari proses interaksi simbolik di antara mereka sendiri terhadap sesama anggota maupun dengan orang lain di luar kelompoknya. Menurut Hall sebagaimana dikutip oleh Engkus Kuswarno, manusia mengorganisasikan hidup (yang disebut budaya) sebagai bagian dari perwujudan perilaku komunikasi manusia oleh suatu jaringan tertentu dan komunikasi ditentukan dan dikembangkan menurut karakteristik budayanya. Oleh karena itu kerangka teoritis yang tepat untuk mengkaji hal ini adalah teori Intreraksionisme Simbolik terutama gagasan-gagasan George Herbert Mead dan Erving Goffman yang keduanya dilihat sebagai teori-teori yang saling melengkapi.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol digunakan untuk merepresentasikan apa yang dimaksudkan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Penganut interaksi simbolik beberapa pandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk

dari interpretasi mereka atas *dunia* di sekeliling mereka. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Seorang anak kecil hanyalah seonggok daging sampai dia belajar mengungkapkan perasaannya melalui tangisan, tendangan, atau senyuman yang merupakan bentuk kemampuan berkomunikasi yang paling sederhana. Selanjutnya, melalui komunikasi, kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa 75% waktu bangun (terjaga) manusia digunakan untuk berkomunikasi (Jalaludin Rakhmat, 2002:2) *You cannot not communicate*, anda tidak dapat tidak berkomunikasi (Dedy Mulyana, 2012: 20)

Interaksionisme simbolik berusaha memahami manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain, situasi, objek, dan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku. Oleh karena itu, perspektif interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis sebagai berikut:

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, responnya bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

- Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik tetapi juga gagasan-gagasan abstrak.
- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan apa yang akan ia lakukan.

D. KONSEP DIRI DAN PENGARUHNYA DALAM INTERKASI SOSIAL

Kajian tentang kesadaran diri tidak bisa lepas dari pembahasan tentang konsep diri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, yang meliputi gambaran fisik, sosial dan psikologis. William D. Brooks mendefinisikan sebagai “ *Those physical, social and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others.* (Jalaluddin Rakhmat 2000: 68) Sementara Anita Taylor mendefinisikan konsep diri sebagai “*All you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”. Dalam perspektif Sosilologi komunikasi, sejauh ini memang anggapan kita terhadap keberadaan manusia dinilai melalui interaksi. Kita mengenal objek melalui pengertian-pengertian, dan kita pun menggunakan lambang-lambang saat berhubungan dengan orang lain. Saat kita menyebut pribadi sebagai objek sosial, seorang individu akan dapat melihat pribadinya saat berinteraksi dengan orang lain. Pribadi seseorang menunjukkan sosialisasinya. Individu dapat menjadi objek yang berbeda-beda karena dalam berinteraksi dengan orang lain mereka turut pula menentukan kepribadian orang lain. Dengan demikian pribadi adalah objek sosial (Nina W. Syams, 2009:55). Sebagai objek sosial, pribadi berkembang sejak kecil yang melampaui interaksi dengan orang tua dan individu lainnya. Ia tetap mengikuti perubahan sesuai dengan siuasinya. Sebuah pribadi merupakan transendental yang bersifat nyata dan dapat dilihat. Dalam hal ini, pribadi

terjadi berdasarkan yang diperhatikannya saat berinteraksi. Apa yang dilihat dalam diri seseorang merupakan hasil dari interaksinya.

Konsep diri terdiri dari dua komponen, yakni komponen kognitif atau cita-diri (*self image*) dan komponen afektif atau harga-diri (*self esteem*). Misal: citra diri seseorang mengatakan: “saya ini orang bodoh” ektifnya atau harga dirinya mengatakan:” saya senang jadi orang bodoh, ini lebih baik”. Konsep diri memiliki pengaruh yang besar dalam komunikasi interpersonal. Konsep diri mempengaruhi komunikasi kita karena konsep diri akan mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu: *pertama*, orang lain. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Harry S. Sullivan mengatakan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita cenderung akan menghormati dan menerima keadaan diri kita. Sebaliknya jika orang lain meremehkan kita, menolak diri kita, menyalahkan kita, kita cenderung tidak akan menyenangi diri kita. Tidak semua orang lain memiliki pengaruh yang sama terhadap diri kita, tetapi ada yang paling berpengaruh bagi diri kita, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead menyebutnya *significant others*, sedangkan Richard Dewey dan W. J. Humber menyebutnya *affective others*, yakni orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari orang-orang terdekatlah kita. Pujian, senyuman, belaian, pelukan dan penghargaan mereka membuat kita menilai diri kita secara positif. Tetapi sebaliknya, ejekan, hinaan, cemoohan dan hardikan membuat kita menilai diri kita secara negatif. Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita, dan mengarahkan tindakan kita. Misal: bintang idola, orang dewasa lain yang ditemui dan lain-lain. Pandangan kita tentang keseluruhan pandangan orang lain tentang diri kita disebut *generalized others*.

Kedua, kelompok Rujukan (*Reference Group*). Kelompok rujukan adalah suatu kelompok yang secara emosional mengikat diri kita dan mempengaruhi konsep diri kita. Dalam pergaulan masyarakat, setiap diri kita pasti anggota

suatu kelompok: RT, Persatuan Bulu Tangkis, Ikatan Sarjana dan lain-lain. Setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Konsep diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Beberapa pengaruh konsep diri dalam interaksi antara lain: *Pertama*, nubuat yang dipenuhi Sendiri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang menganggap dirinya sebagai mahasiswa yang rajin, maka ia akan rajin kuliah, membuat catatan yang baik sehingga nilai akademisnya bagus. Kecendrungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut *nubuat yang dipenuhi sendiri*. Bila kita berpikir kita orang bodoh, kita akan betul-betul menjadi orang bodoh. Anjuran positif berbunyi: "you don't think what you are, you are what you think".

Kesuksesan komunikasi seseorang sangat bergantung pada konsep dirinya, apakah positif atau negatif. Seseorang yang berkonsep diri positif akan melahirkan komunikasi yang positif pula, begitupun sebaliknya. Menurut William d. Brook dan Philip Emmert, ada empat tanda orang memiliki konsep diri negatif, yaitu: i). Ia peka pada kritik, ii). Ia responsif sekali terhadap pujian, iii) Ia bersikap hiperkritis, iv). Ia cenderung merasa tidak disenangi orang lain, v). Ia bersikap pesimis.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu: i). Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, ii). Ia merasa setara dengan orang lain, iii). Ia menerima pujian tanpa rasa malu, iv). Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui oleh masyarakat, v). Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. *Kedua*, membuka diri. Pengetahuan tentang diri akan membuka komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman

kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman atau gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain. *Ketiga*, percaya diri (*Self Confident*). Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif, juga timbul karena kurangnya kepercayaan pada kemampuan sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. *Keempat*, selectivitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita, karena konsep diri mempengaruhi pesan mana yang kita sukai, pesan mana yang kita ingat, pesan apa yang kita bersedia membuka diri, serta bagaimana kita mempersepsi pesan itu. Hal ini dinamakan *selektivitas*.

E. EKSISTENSI MUSLIMAH HTI KABUPATEN BANYUMAS PASCA PEMBUABARAN

Keberadaan Muslimah HTI Kabupaten Banyumas tidak bisa lepas dari HTI Kabupaten Banyumas, dan HTI kabupaten Banyumas juga tidak bisa dipisahkan dari HTI pada umumnya. Hizbut Tahrir lahir pada tahun 1953 di Al-Quds (Baitul Maqdis), Palestina. Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada dekade tahun 1980 an seraya merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. (Syamsu Rizal, 131). Pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktifitas dakwah di perkantoran, pabrik dan perumahan. Menurut Turhamun, mengutip Syamsu Rizal, era reformasi yang diawali dengan tumbangannya kekuasaan Soeharto Orde Baru pada 21 Mei 1998, membuka kran bagi relaksasi politik dan demokrasi di Indonesia. Sebuah ruang baru yang menyediakan kesempatan bagi Islam politik untuk berekspresi, sehingga tidak heran jika mulai saat itu banyak gerakan Islam muncul ke Publik. Salah satunya adalah Hizbut Tahrir Indonesia, yang memulai kehadirannya secara terbuka pada tahun 2000, Hizbut Tahrir muncul di muka publik Indonesia dengan menyelenggarakan Konferensi Internasional Khilafah Islamiyah di Senayan Jakarta yang dihadiri 5000 orang. Tahun berikutnya Hizbut Tahrir menggugah solidaritas kepada dunia Islam dengan mendemo Kedutaan Besar (Kedubes) Amerika Serikat

atas serangan ke Afghanistan. Hizbut Tahrir Indonesia juga mengirim delegasi ke berbagai Kedubes negara Arab dan Islam menuntut dukungan mereka atas Palestina yang dijajah Israel, serta menuntut mereka menolak bekerja sama dengan Amerika Serikat dalam pendudukan Irak. (Turhamun, 2015:72)

HTI sendiri masuk ke Banyumas pada tahun 2000 an yang dipelopori oleh orang-orang yang kuliah di luar Banyumas seperti di Jakarta, Bandung, Bogor, Jogjakarta dan daerah lainnya di mana mereka mulai mengenal HTI saat kuliah. Setelah mereka kembali ke Banyumas, mereka mengembangkan HTI di Kabupaten Banyumas. Dari mereka itulah mereka membentuk Kepengurusan HTI Banyumas, yang dikenal dengan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Kabupaten Banyumas. Di kalangan perempuan, HTI Banyumas memiliki organisasi yang dikenal dengan nama Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia Kabupaten Banyumas yang disingkat MHTI Kabupaten Banyumas. Saat ini MHTI Kabupaten Banyumas dipimpin oleh Ummu Rayyan. MHTI Kabupaten Banyumas memiliki suatu lembaga yang disebut Tim Sekolah Muslimah HTI. Lembaga ini bergerak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk pelajar. Salah satu contoh kegiatannya adalah Training Remaja Smart dengan tema "The Real Young Generation Came Back" pada hari Minggu tanggal 09 Februari 2014 yang bertempat di Balai Kelurahan Purwokerto Wetan.

Gerakan dan metode dakwah Muslimah HTI Kabupaten Banyumas mengacu pada gerakan metode dakwah Hizbut Tahrir Internasional, yang meliputi 3 tahapan, yakni (Umu Rayyan, Ketua MHTI Banyumas) :

1. Tahapan pembinaan dan pengkaderan (*marbalah at-Tatsqif*), yang dilaksanakan untuk membentuk kader-kader yang mempercayai pemikiran dan metode Hizbut Tahrir, dalam rangka pembentukan kerangka tujuh partai.
2. Tahapan berinteraksi dengan umat (*marbalah tafa'ul ma'a al ummah*), yang dilaksanakan agar umat ikut memikul kewajiban dakwah Islam, hingga umat menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, agar umat berjuang untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan.

3. Tahapan pengambilalihan kekuasaan (*marhalah istilaam al-bukm*), yang dilaksanakan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia.

F. AKTIVITAS MUSLIMAH HTI KABUPATEN BANYUMAS

Semenjak didirikannya, Muslimah HTI Kabupaten Banyumas telah melaksanakan berbagai aktifitas dan kegiatan. Berbagai kegiatan Muslimah HTI Kabupaten Banyumas sebelum pembubaran dilakukan secara terbuka, seperti di masjid-masjid, kampus dan alun-alun atau lapangan. Namun setelah adanya pembubaran, kegiatan MHTI Kabupaten Banyumas tidak lagi dilakukan secara terbuka.

Kegiatan-kegiatan MHTI Kabupaten Banyumas pada umumnya tidak bisa lepas dari program dan kegiatan DPD HTI Kabupaten Banyumas. Namun secara garis besar kegiatan MHTI Kabupaten Banyumas dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Kegiatan yang ditujukan khusus untuk mahasiswa. Meskipun kegiatan ini dilakukan oleh divisi khusus yaitu Lembaga Dakwah kampus, namun MHTI Kabupaten Banyumas sering terlibat di dalamnya, meski hanya berada di belakang layar. Peran para anggota MHTI adalah merekrut dan mengajak para mahasiswa untuk senantiasa ikut dalam kegiatan itu. Para anggota Muslimah HTI memiliki semangat yang tinggi untuk mengajak orang lain (terutama mahasiswi) untuk ikut kegiatan tersebut. Jika ada salah seorang mahasiswi yang sudah mau ikut dan terlibat, maka secara berkesinambungan dan terus menerus para anggota muslimah HTI akan selalau mengingatkan dan mendampingi mahasiswi yang bersangkutan agar supaya ikut terus. Lembaga dakwah Kampus HTI mengarahkan kegiatannya untuk kalangan mahasiswa. Di Kabupaten Banyumas, Lembaga Dakwah Kampus mengadakan kegiatannya di kampus-kampus, namun tempat yang sering digunakan untuk mengadakan kegiatan Lembaga Dakwah Kampus ini adalah Masjid Universitas Jenderal Sudirman (Unsoed) Purwokerto. Mahasiswa yang

- mengikuti kegiatan tersebut berasal dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Purwokerto, antara lain Unsoed, Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN Purwokerto), Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan lain-lain. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan “Global Women and Syariah” dengan tema “Akhiri serangan Terhadap Syariah”, yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2015.
- b. Kegiatan yang ditujukan khusus untuk pelajar. Kegiatan ini dilakukan oleh divisi khusus yaitu Lembaga Dakwah Sekolah. Di lembaga ini peran Muslimah HTI kabupaten Banyumas lebih banyak di depan panggung dengan memberikan kegiatan dan pelatihan-pelatihan yang ditujukan khusus untuk para pelajar. Kegiatan yang dilakukan untuk para pelajar biasanya dalam bentuk smeinar, pelatihan dan kegiatan kepemimpinan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah “Training Remaja Smart” dengan tema “The Real Young Gneerations Come Back”
 - c. Kegiatan yang dilakukan untuk kalangan muslimah dewasa dan masyarakat umum. Kegiatan ini biasanya berupa pengajian-pengajian atau halaqah, silaturahmi dengan oranisasi dan tokoh masyarakat sekitar, seperti dengan organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) dan Aisyiah Muhammadiyah.

G. KONSEP DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL MUSLIMAH HTI KABUPATEN BANYUMAS PASCA PEMBUBARAN

Pemerintah mencabut secara resmi badan hukum HTI dengan menerbitkan Surat Keputusan Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017 tentang Pencabutan Keputusan Kementerian Hukum dan HAM nomor AHU-0028.60.I0.2014 tentang pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan HTI.(<http://nasional.republika.co.id>) Pihak HTI sendiri menilai bahwa upaya pembubaran HTI oleh Pemerintah merupakan tindakan kesewenang-wenangan yang tidak sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku. Pihak HTI mengaku tidak pernah menerima surat peringatan dari pemerintah maupun terjadi dialog sebelum wacana pembubaran HTI.

Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Ismail Yusanto menegaskan bahwa anggota HTI tidak memiliki kesalahan dan mereka tidak mengerti apa kesalahannya sehingga organisasinya dibubarkan.

Untuk itu HTI mengajukan *judicial review* atau uji materi Perppu nomor 2 tahun 2017 tentang Ormas tersebut ke Mahkamah Konstitusi (MK). Pendaftaran gugatan dilakukan pada Selasa tanggal 18 Juli 2017 (<http://nasional.kompas.com>) Selama masa menunggu keputusan MK pihak HTI dalam hal ini Muslimah HTI memilih untuk ‘diam’ dan menyerahkan semuanya kepada pihak kuasa hukum yang dalam hal ini dipimpin oleh Yusril Ihza Mahendra.

Para anggota Muslimah HTI Kabupaten Banyumas juga memiliki perasaan yang sama dengan anggota HTI yang lainnya, bahwa mereka merasa didzalimi dan diperlakukan dengan tidak adil. Mereka menganggap bahwa tindakan pemerintah itu adalah tindakan sewenang-wenang yang didorong oleh kekhawatiran belaka. Para muslimah HTI Kabupaten Banyumas mengaku bahwa meskipun organisasinya dibubarkan oleh pemerintah, namun perjuangan terus berlanjut, karena menurut mereka perjuangan menegakkan nilai-nilai ajaran Islam dan khilafah Islam tidak boleh surut dengan rintangan apapun, sampai akhir hayat.

Mereka mengaku, perjuangannya dilakukan dilakukan tentu saja tidak seperti dulu sebelum pencabutan badan hukum HTI Para anggota muslimah HTI masih sering berkumpul namun di rumah masing-masing anggota muslimah HTI untuk menguatkan satu sama lain. Ketika ada undangan untuk berdiskusi dan berdialog para muslimah HTI Pun masih melayani dengan senang hati. Bahkan pihak Muslimah HTI Kabupaten Banyumas mengaku sangat senang dan menunggu-nunggu kesempatan untuk berdiskusi dan terbuka terkait pandangan-pandangan Hizbut Tahrir. Bebebrapa tena pokok yang sering didiskusikan dan disampaikan dalam berbagai forum diskusi adalah tentang khilafah, kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat, masalah jilbab, dan kepemimpinan.

Meski demikian, para pengurus dan anggota Muslimah HTI Kabupaten Banyumas nampak keberatan ketika diminta untuk berbicara

tentang legalitas HTI di Indonesia dan masalah pencabutan izinnya. Ketika ditanyakan terkait pembubaran HTI, mereka akan mengatakan:

“Ini adalah permasalahan pemerintah, ini adalah masalah rezim dan kekuasaan yang dzalim, ini bukan masalah kami dan juga masalah anda jadi kami tidak mau lagi membahas itu, kita tunggu saja kebenarannya...”

“Kami tidak memiliki masalah dengan seluruh bangsa Indonesia, yang punya masalah adalah pemerintahan dan rezim yang sedang berkuasa, yang dzalim kepada kami..

Pembubaran Hizbut Tahri Indonesia (HTI) oleh pemerintah sedikit banyak memberikan pengaruh pada keberadaan organisasi-organisasi di bawahnya termasuk Muslimah HTI Kabupaten Banyumas. Secara garis besar, penulis membedakan interaksi sosial para anggota Muslimah HTI Kabupaten Banyumas menjadi tiga, yaitu:

a. Interaksi sosial dengan sesama anggota Muslimah HTI

Pembubaran organisasi HTI oleh pemerintah nampaknya mempengaruhi pola interaksi para anggota Muslimah HTI Kabupaten Banyumas. Jika sebelum pembubaran, para anggota MHTI kabupaten Banyumas sering mengadakan pertemuan dan *halaqah* di ruang publik seperti masjid, hotel dan lain-lain-lain, maka setelah pembubaran kegiatan dan aktifitas para anggota MHTI lebih banyak dilakukan di rumah-rumah para pengurusnya. Menurut pengurusnya, hal ini dilakukan untuk menghindari gejolak dan kesalahfahaman masyarakat. Walaupun bagaimana, mereka berusaha untuk menghargai sikap pemerintah. Di samping itu, komunikasi dan interaksi juga dilakukan dengan menggunakan media sosial seperti *whatsapp* dan *facebook*.

b. Interaksi sosial dengan orang lain di luar anggota Muslimah HTI

Interaksi sosial dengan orang lain di luar anggota muslimah HTI secara prinsip tidak terpengaruh oleh pembubaran organisasi HTI. Hal ini terutama karena para anggota Muslimah HTI menganggap bahwa masyarakat tidaklah memiliki kesalahan dan konflik dengan mereka, karena yang mereka anggap berlaku salah adalah penguasa, bukan individunya. Dengan demikian, secara individual dan pribadi hampir

seluruh anggota MHTI Kabupaten Banyumas tetap berinteraksi sosial dengan warga masyarakat lain, baik dilingkungan tempat tinggalnya, maupun tempat kerjanya. Interaksi yang dilakukan adakalanya dalam bentuk kerja sama dan akomodasi. Para anggota muslimah HTI berusaha tidak membawa-bawa ideologi yang mereka anut dalam pergaulan sehari-hari.

Oleh karena itu, secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi para anggota Muslimah HTI dengan masyarakat, baik di tempat tinggal maupun di tempat kerja tetap berlangsung seperti biasa. Mereka pada umumnya juga adalah warga masyarakat yang aktif juga di lingkungan RT/RW setempat. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Ummi Rayyan sebagai Ketua Muslimah HTI Kabupaten Banyumas, Ibu Titis dan Ibu Astri sebagai pengurusnya.

- c. Interaksi sosial secara organisatoris dengan organisasi lain di luar HTI. Pembubaran HTI Oleh Pemerintah nampaknya mempengaruhi besar terhadap pola interaksi organisasi Muslimah HTI kabupaten Banyumas dengan organisasi lain. Sebelum pembubaran, MHTI Kabupaten Banyumas sering melakukan interaksi dan komunikasi dengan organisasi lain, terutama sesama organisasi perempuan di Kabupaten Banyumas, seperti Muslimat NU dan Aisyiyah. Begitu juga interaksi sosial dengan para pengurus Pusat-Pusat Studi Gender yang ada di Purwokerto, seperti Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Purwokerto dan yang lainnya. Pihak MHTI sendiri mengaku merasakan ada perbedaan pola interaksi dan komunikasi dari beberapa organisasi lain terhadap organisasi HTI.

H. KESIMPULAN

Pembubaran organisasi HTI oleh pemerintah memiliki pengaruh terhadap pola interaksi anggota Muslimah HTI Kabupaten Banyumas. Pola interaksi anggota MHTI kabupaten Banyumas dibedakan menjadi tiga, yaitu pola interaksi dengan sesama anggota Muslimah HTI, pola interaksi dengan anggota muslimah HTI dan pola interaksi dengan organisasi lain.

Secara individual dan pribadi hampir seluruh anggota MHTI Kabupaten Banyumas tetap berinteraksi sosial dengan warga masyarakat lain, baik dilingkungan tempat tinggalnya, maupun tempat kerjanya. Interaksi yang dilakukan adakalanya dalam bentuk kerja sama, akomodasi. Para anggota muslimah HTI berusaha tidak membawa-bawa ideologi yang mereka anut dalam pergaulan sehari-hari. Secara organisatoris, pihak MHTI merasakan ada perbedaan pola interaksi dan komunikasi dari beberapa organisasi lain terhadap organisasi HTI.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. 1406 H. *Al-Shawabb al -islamiyyah bayn al- Jubud wa al Tatarruf*. Bank al- taqwa.
- Dkk, Afadlal. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Hizbut Tahrirut Tahrir. 2000. *Mengenal Hizbut Tabrir Partai Politik Islam Ideologis*. Depok: Pustaka Thariqul Izzah.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia.
- Littlejohn, Stephen W. 1992. *Theories of Human Communication Fifth Edition*. Belmont California: Wadswort Publishing Company.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy, dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy. 1999. "Kendala-Kendala Pengembangan Penelitian Komunikasi di Indonesia", dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, Vol. III, April.

Rakhmat, Jalaludin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Humaniora.

<http://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10553011>

<https://nasional.tempo.co/i>.

<http://nasional.kompas.com/read/2017/07/13/12152741/>

<http://nasional.republika.co.id/berita>

<http://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10553011>

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional>.

<http://nasional.kompas.com/read/2017/07/13/10370761/>

<https://nasional.tempo.co/read/>

Radar Banyumas, 12 November 2015 dan

Satelit post Selasa, 10 November 2016.

Satelit Pos, 8 November 2016.

Radar Banyumas, 16 November 2016, Satelit Pos 16 November 2016